# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Sense of humor guru

### 1. Pengertian *sense of humor* guru

Humor berasal dari kata umor yaitu *you-moors* (cairan-mengalir). Menurut Driver humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.[16]

Di dalam kamus Encyclopedia Britannica, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleks tertawa. James berpendapat bahwa humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengaran atau penglihatannya merasa tergelitik perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa.[17]

Kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor.[18]

---

[16] Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis,* (Anima Indonesian Psychological Journal, Vol. 24, No. 1, 2008), h. 38-55.

[17] Seftri Sutrisno, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Sense Of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar", Skripsi Sarjana Psikologi, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2013), h. 22.t.d.

[18] Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke,* (Anima Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No.2, 2002), h. 107-119.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *sense of humor* menurut Thorson dan Powell adalah multidimensi dan di dalamnya termasuk kemampuan untuk membuat humor, mengenali humor, mengapresiasikan humor, menggunakan humor sebagai mekanisme *coping* dan untuk mencapai tujuan sosial.[19]

Secara umum Martin mengartikan *sense of humor* sebagai perbedaan kebiasaan individual dalam segala bentuk perilaku, pengalaman, perasaan, sikap dan kemampuan yang dihubungkan dengan hiburan, kesenangan, tertawa, candaan dan sejenisnya.[20]

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.[21] Jadi, *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai rasa humor yang dimiliki guru atau kemampuan seorang guru untuk membuat humor mengenali humor, mengapresiasikan humor, menggunakan humor sebagai alat meyelesaiakn masalah dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

---

[19] Handini Hardianti, "Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Pensiunan Di Kota Malang", Jurnal Program Studi Psikologi, (Malang: Universitas Brawijaya Malang), h. 6-7.

[20] Indra Ratna Kusuma Wardani, *Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Akhir (Mahasiswa),* Jurnal Sosiohumaniora vol.3 No. 3, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana 2012*)*, h. 81.

[21] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,* (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Teori-teori yang berkaitan dengan *sense of humor* guru**

Whisonant mengemukakan bahwa humor juga telah digunakan dalam pendidikan. Guru dan pendidik dari semua tingkatan dan disiplin telah memuji kemampuan humor untuk membantu proses belajar, untuk membantu pemahaman siswa tentang poin-poin penting, dan untuk bersantai mahasiswa di saat-saat kecemasan dan meningkatkan ketegangan. Manfaat humor telah dibuat jelas bagi mereka dengan berbagai rekening pribadi dan deskripsi.[22]

Banyak orang yang meragukan keefektifan humor dalam pendidikan dan proses pembelajaran, namun karya-karya ilmiah mengenai keefektifan humor membuktikan bahwa hasilnya jauh dari keraguan. Stopsky dalam bukunya *Humor in the Classroom : A New Approach to Critical Thinking*, mengemukakan bahwa humor adalah komponen penting dalam meningkatkan pemikiran kritis pada siswa.[23]

Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan. Cooper dan Swaf menyatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah. Oleh karena itu menurut Staton, ketika suasana kebosanan sudah mulai

[22] Robert D. Whisonant, "The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment", Dissertation Doctor of Philosophy in Curriculum and Instruction, (Blacksburg Virginia: Polytechnic Institute and State University, 1998), h. 1.

[23] Ibid, h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak di dalam kelas, hendaknya guru segera berupaya untuk mengembalikannya ke suasana yang menyenangkan dan rileks.[24]

Dalam tesisnya yang berjudul "The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment", Wishonant[25] mengemukakan pada bagian *Summary of Humor in Education* disebutkan:

a. Untuk anak-anak, humor harus digunakan dalam unit-unit kecil dan sering untuk meningkatkan perhatian, dan harus berhubungan dengan pesan pendidikan untuk untuk mencegah kebingungan dengan konten.
b. Untuk orang dewasa, humor menunjukkan sedikit manfaat pada perolehan informasi langsung, meskipun humor yang tidak berhubungan atau tidak relevan ke pesan pendidikan dapat merugikan belajar. Humor, bagaimanapun, dapat membantu dalam retensi jangka panjang informasi dan dalam membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan untuk siswa yang lebih tua.
c. Humor tampaknya mendorong pemikiran kreatif di kedua siswa yang lebih muda dan lebih tua, meskipun temuan dan teori-teori seputar peran humor dan kreativitas masih sedang diperiksa. Temuan menunjukkan bahwa humor dapat bertindak sebagai motivasi positif terhadap belajar

[24] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 78.

[25] Robert D. Whisonant, "The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment", op.cit., h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan positif dapat mempengaruhi perasaan afektif seseorang terhadap konten.

Eysenck menyatakan bahwa batasan-batasan yang digunakan dalam kepekaan humor terdiri dari tiga cara, yaitu:[26]

a. *The conformist sense*, yaitu tingkat kesamaan antara individu satu dengan lainnya dalam mengapresiasi materi-materi humor. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menanggapi atau pun memberikan penghargaan terhadap humor.
b. *The quantitative sense*, yaitu seberapa sering idividu tersenyum dan tertawa, serta seberapa mudah individu merasa gembira. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan humor sebagai cara dalam menyelesaikan masalah, karena efek senyum dan tertawa akan dapat mengurai ketegangan atau kekakuan.
c. *The productive sense*, yaitu seberapa banyak individu menceritakan cerita-cerita lucu dan membuat individu lain gembira. Dalam hal ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan individu dalam menciptakan suatu humor.

Mindess berpendapat bahwa fungsi humor yang paling penting dan paling fundamental adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatasan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat melepas individu dari berbagai tuntutan yang dapat dialami dan dapat

[26] Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskannya dari perasaan inferioritas. Bila digunakan secara cermat, humor dapat menciptakan suasana yang lebih rileks, memacu komunikasi pada persoalan-persoalan sensitif, menjadi sumber wawasan suatu konflik, membantu mengatasi pola sosial yang kaku dan formal, serta mempermudah pengungkapan perasaan atau impuls dengan cara aman dan tidak mengancam.[27]

Secara, garis besar humor mempunyai empat fungsi, yaitu:[28]

a. Fisiologik

Humor dapat mengalihkan susunan kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap sistem tubuh, termasuk sistem syaraf. Peredaran darah, endoktrin dan sistem kekebalan.[29]

b. Psikologik

Secara psikologik, humor dapat menolong individu saat menghadapi kesukaran. Menurut Sheehy humor dapat digunakan untuk mengatasi krisis dalam hidup, yaitu sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidaktentuan. Freud memandang humor sebagai proses pertahanan diri yang tertinggi. Sedangkan menurut May humor berfungsi sebagai pemeliharaan *sense of self*, yaitu cara sehat untuk merasakan jarak antara diri dengan masalah, menghindarkan diri dari

[27] Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, loc.cit.

[28] Wita Puspasari Siregar, "Hubungan Kepekaan Humor Dengan Kecemasan Menghadapi PenyusunanSkripsi Pada Mahasiswa", op.cit, h. 26-29.

[29] Hasanat, N. U. dan Subandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*. (Jurnal Psikologi No. 1, 1998), h. 17-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda. Menurut Nelson, humor adalah alat yang efektif untuk mencapai status. Seseorang akan tertawa disebabkan pembicaraan secara tiba-tiba menyadari bahwa dirinya *superior* atau orang lain *inferior*.[30] Mindess[31] mengatakan bahwa humor dapat membebaskan diri dari perasaan inferioritas. Humor yang memancing tawa dapat membuat orang menjadi sehat, dan menambah semangat, terutama saat krisis dan dalam keadaan emosi yang sangat berat. Tertawa dapat menghilangkan ketegangan dan menetralkan keadaan di tengah konflik dan kemarahan. Tertawa menyebabkan individu dapat melihat perspektif baru sehingga dapat melihat bahwa keadaan yang mengerikan dan masalah yang berat tidak sedemikian tragis atau dapat diatasi.

c. Sosial

Pendapat Webb secara sosial humor dapat mengikat seseorang atau kelompok yang disukai, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari orang atau kelompok yang tidak disukai. Menurut Hershkowitz[32] humor dapat menciptakan suasana lebih rileks, sehingga akan lebih memacu komunikasi pada persoalan-persoalan sensitif, sumber wawasan suatu konflik, mengatasi pola sosial yang kaku dan

[30] Hasanat, N. U. dan Subandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*, ibid.
[31] Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, loc.cit.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal,mempermudah penggunaan perasaan atau implus dengan cara aman dan tidak mengancam. Sejumlah pakar mengatakan bahwa humor bukan semata berisi lelucon untuk konyol yang diikuti tawa teringkal-pingkal. Humor lebih merupakan suatu cara melihat, bereaksi, dan berinteraksi terhadap dunia. Keahlian mengkemas humor menjadi ciri utama bagi individu yang sukses, kreatif, dan sehat. Orang-orang yang humoris lebih mudah mengatasi tekanan akibat kesibukan dan mudah bangkit dari kesedihan.

d. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan humor dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang mengasikkan bagi siswa. Stopsky menyatakan bahwa humor adalah komponen utama untuk mendorong siswa agar lebih kritis dalam berfikir. Pernyataan ini dikuatkan oleh Nilson[33] menyatakan bahwa humor merupakan alat belajar yang penting, karena secara efektif dapat membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik.

**3. Penggunaan humor di dalam kelas**

Sukadi menjelaskan bahwa pembelajaran tanpa humor akan terasa menegangkan. Pembelajaran tanpa sesekali diselingi humor akan membuat

[33] Hasanat, N. U. dan Subandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa cepat jenuh. Para siswa tidak menyukai guru yang pembelajarannya terlalu monoton.[34]

Guru yang tidak dapat mengembangkan humor pada umumnya akan dianggap menjenuhkan oleh para siswa. Humor dalam konteks pembelajaran ini tentu saja adalah humor yang mendidik (edukatif), dan terkendali, karena humor tidak boleh berlebihan apalagi sampai mengganggu konsentrasi lingkungan belajar. Humor ini bukan tujuan tapi sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan berpikir. Seorang guru bisa memberikan humor-humor yang mendidik yang bisa menggugah semangat belajar, memberikan motivasi dan inspirasi para siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi.

Partin mengemukakan beberapa saran dalam menggunakan humor di dalam kelas, saran-saran tersebut adalah : [35]

a. Gunakan alat peraga, misalnya menggunakan topi, topeng, atau subjek-subjek yang tidak biasa. Hal ini dapat memberikan sentuhan humor terhadap subjek atau pelajaran yang serius.
b. Gunakan suara-suara unik dan lucu untuk memberitahu siswa agar tenang dan memperhatikan guru.

[34] Rudiana. *Genius Teaching 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*. (Bandung : CV. Smile's Indonesia Institute. 2012), h. 126.

[35] Ronald I. Partin. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi 3*. (Jakarta: Indeks. 2012), h. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Beberapa guru menunjukan rasa humornya lewat pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan. Berwarna-warni, dasi yang lucu, selendang yang unik, kaus kaki, dan memperlihatkannya dengan jelas kepada siswa.
d. Membuat kumpulan-kumpulan cerita pendek dan anekdot yang menggambarkan berbagai aspek dari subjek atau pelajaran yang mereka ajarkan, juga beberapa dongeng yang menarik, diceritakan dengan sedikit bumbu, dengan bahasa tubuh yang hidup, atau diberi alur cerita yang mengejutkan.
e. Jangan memberikan lelucon jika merasa belum ahli dalam hal itu, latihlah bagaimana cara menceritakan lelucon. Jika menggunakan lelucon, pastikan subjek lelucon tersebut berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.
f. Dalam setiap kelas, pasti terdapat siswa yang bersifat humoris dan spontan. Guru dapat memanfaatkan siswa seperti ini sebagai pelawak amatir untuk membantu menciptakan suasana humor di dalam kelas. Namun anak dengan tipe seperti ini biasanya senang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar tidak mengganggu atau berlebihan.

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kebiasaan humor ini, diantaranya:

a. Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan nuansanya hidup,
b. Ketegangan saat pembelajaran dapat dikurangi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menciptakan komunikasi yang familiar,

d. Meregangkan syarat-syarat yang tegang, sehingga menjadi lebih rileks, dan

e. Menciptakan daya tarik pembelajaran.

Dalam praktiknya, mengembangkan rasa humor di kelas tidak bisa dilakukan secara serampangan tetapi memerlukan cara dan kiat tersendiri. Berikut ini beberapa ide yang dapat dipraktikkan di kelas menurut Akhmad Sudrajat:[36]

a. Hubungkan dengan materi yang sedang diajarkan

Ini merupakan ide yang paling sulit untuk diterapkan karena tidak semua materi yang diajarkan kepada siswa bisa disisipi humor, khususnya bagi guru yang kurang terbiasa berartikulasi. Tetapi jika seorang guru mampu melakukannya, maka humor yang dikoneksikan dengan materi pelajaran bisa diyakini sebagai bentuk reinforcement yang dapat membantu siswa untuk mencerna dan menyimpan informasi secara lebih baik dalam sistem memori jangka panjangnya.

b. Gunakan video atau gambar yang relevan

Guru bisa mencari dan menemukan aneka video dan gambar yang dibutuhkan untuk kepentingan pengembangan rasa humor di kelas. Konten video atau gambar tidak harus persis identik dengan materi yang

[36]Akhmad Sudrajat, *Pentingnya Rasa Humor guru Di Kelas,* https://akhmadsudrajat.wordpress.com. 04/12/2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diajarkan, yang penting bisa dicari kaitannya (dihubung-hubungkan). Selanjutnya, video atau gambar tersebut ditayangkan di kelas secara atraktif. Diusahakan setelah usai penayangan, guru meminta siswa untuk merefleksi tayangan tersebut, dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan.

c. Lakukan pada waktu dan situasi yang tepat

Mengembangkan rasa humor tidak harus dilakukan sepanjang waktu pelajaran. Guru menyisipkan humor ketika siswa membutuhkannya. Misalnya, ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau ribut di kelas. Usahakan tidak mengulang topik humor yang sama pada kelas yang sama, Jika guru mengulang humor yang sama, maka bukan kegembiraan siswa yang akan didapat tetapi malah mungkin menjadi sesuatu yang membosankan dan menyebalkan.

d. Sampaikan secara etis dan tidak melecehkan siswa

Interaksi antara guru dengan siswa adalah interaksi pendidikan. Oleh karena itu, ketika guru hendak menyampaikan humor di kelas harus tetap dalam bingkai pendidikan, baik dari segi konten maupun cara penyampaiannya. Hindari humor jorok dan berbau SARA, serta hindari bentuk humor yang dapat melukai harga diri seseorang, khususnya siswa, sekalipun humor itu sangat lucu dan dapat mengundang sebagian besar orang untuk tertawa dan bergembira.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mudah dipahami dan sesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa

Seorang guru berusaha mengembangkan humor tertentu di kelas, yang menurut dia humor itu sangat lucu, tetapi ternyata reaksi dari siswa malah datar-datar saja. Sangat mungkin hal ini disebabkan oleh konten humor yang terlalu tinggi sehingga sulit dicerna oleh pikiran siswa. Oleh karena itu, pilihlah secara jeli konten humor yang sesuai dengan daya tangkap siswa dan tingkat perkembangan siswa.

Begitulah beberapa ide tentang bagaimana mengembangkan rasa humor di kelas dan menciptakan kelas yang lebih menyenangkan.

Guru yang enggan membuka dirinya atau tidak termotivasi untuk terus belajar, tidak akan bisa menambah kemampuan humorisnya. Efek dari itu semua, pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru akan menjenuhkan, tidak menarik, bahkan membuat siswa sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.[37]

Meski tidak banyak guru yang memiliki selera humor yang bagus, namun untuk menjadi guru favorit, guru harus belajar agar selera humornya terasah dengan baik. sehingga dapat digunakan untuk menyenangkan siswa. Kesan humoris juga dapat ditunjukkan dengan selalu murah senyum terhadap siswa. Sebaliknya, guru yang jarang sekali kelihatan tersenyum

[37] Rudiana. *Genius Teaching 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*, op.cit, h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh siswanya akan menyebabkan mereka kaku saat berinteraksi dengan guru.[38]

**4. *Sense of humor* guru dalam metode pembelajaran**

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik dan efektif. Dengan adanya berbagai metode pembelajaran akan sangat membantu bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru menjadi efektif.

Terdapat macam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demostrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode problem solving, metode sistem regu (team teaching), metode latihan (drill), metode karyawisata (field trip), metod survai masyarakat, dan metode simulasi.[39]

Salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Menurut Ibrahim,[40] metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan

[38] Salman Rusydie, *Tuntunan menjadi Guru Favorit*, (Jakarta : FlashBook, 2012), h. 22.
[39] Nana Sudjana, *Dasar -Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 78-68.
[40] Ibrahim Bafadal., *Peningkatan Profesional Guru SD*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ini sering digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode Tanya jawab, latihan, dan lain-lain. Dalam aplikasinya guru dapat menyisipkan lelucon atau humor, sehingga siswa tidak cepat bosan. Tentu saja *sense of humor* seorang guru sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Dalam hal ini *sense of humor* ialah sebagai salah satu teknik dalam mengaplikasikan metode ceamah.

Dalam istilah lain dikenal istilah *ice breaking,* yang sejenis dengan aplikasi *sense of humor* guru dalam pembelajaran. *Ice breaking* adalah padanan dua kata bahasa Inggris yang mengandung makna "memecah es". Istilah ini sering dipakai dalam *training* dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Menurut Syam Mahfud, *ice breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Selanjutnya *ice breaking* bisa diartikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha untuk memecahan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima.[41]

Seringkali ketika mengajar kondisi siswa kurang semangat dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tentu saja seorang guru harus kreatif dalam menyikapi permasalahan tersebut, ada baiknya guru memberikan jeda kepada siswa agar tidak semakin terbebani oleh materi-materi yang disampaikan. Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru ialah memberikan *ice breaking* baik yang berupa permainan-permainan sederhana yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. ada banyak sekali jenis *ice breaking* yang bisa diterapkan di dalam kelas, dari yang melibatkan fisik dan mental siswa maupun hanya sekedar menggunakan hiburan dan teka teki secara lisan maupun yang menggunakan media seperti powerpoint dan animasi. Sama halnya dengan humor atau lelucon yang disisipkan guru dalam proses pembelajaran, *ice breaking* juga membutuhkan guru yang mempunyai *sense of humor.* Oleh karena itu guru diharapkan membekali dirinya dengan berbagai referensi yang menunjangnya untuk mengaplikasikan *ice breaking* ataupun menyisipkan humor dalam pembelajaran yang dilakukan guna memotivasi siswa dalam belajar.

[41]Nida, *Varian Ice Breaker: Segarkan Aktivitas Pembelajaran*, http://komunikasi.um.ac.id. 26/06/2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Motivasi belajar

### 1. Pengertian motivasi belajar

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartika sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.[42]

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:[43]

a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem ”neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

[42] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 73-75.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi tu dapat dirangsang oeh faktor dari luar tapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikataka keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama meggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.[44]

[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Clayton Aldelfer motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakuka kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.[45]

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Selanjutnya menurut Abraham Maslow motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.[46]

Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

**2. Fungsi motivasi**

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yaitu:[47]

[45] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*, (Jakarta: Delia pres, 2004), H. 42.

[46] Ibid.

[47] Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fungsi membangkitkan (*arousal function*)

Dalam pendidikan, *arousal* diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar, yaitu dengan mengajak siswa belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus-menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan juga luapan emosional.

b. Fungsi harapan *(expectancy function*).

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Ia menghendaki agar guru menguraikan secara konkret kepada siswa apa yang harus ia lakukan (kapabilitasnya yang baru) setelah berakhirnya pelajaran. Guru harus menghubungkan antara harapan-harapan dengan tujuan siswa yang dekat dan yang jauh seraya mengikutsertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar. Karena sumber motivasi utama dalam kegiatan apapun yang kita lakukan adalah perasaan dan keyakinan sebelumnya bahwa kita memang sanggup melaksanakan tugasnya.

c. Fungsi insentif (*incentive function*).

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan instruksional. Jadi, insentif merupakan objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau simbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bisa berupa balikan hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka tau hasil-hasil persaingan yang berhasil.

d. Fungsi disiplin (*disciplinary function*).

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut *restitusi.*

e. Fungsi mengarahkan (*directional function*)[48]

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekat atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*).

[48] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

**3. Bentuk-bentuk motivasi di sekolah**

Tugas guru ialah memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta di dalam proses memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Guru-guru sering menggunakan *incentives* untuk memotivasi siswa agar berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. *Incentive*, apa pun wujudnya akan berguna hanya apabila *incentive* itu mewakili tujuan yang akan dicapai yang sekiranya memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Konsekuensinya, guru harus kreatif dan imajinatif dalam menggunakan *incentive* untuk memotivasi siswa agar berusaha mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.[49]

[49] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:[50]

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka atau nilai yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian, hal yang terpenting adalah bagaimana guru memberikan angka atai nilai itu dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga dapat mencakup tiga aspek belajar, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakan untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetisi atau saingan

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

[50] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op.cit, h. 92-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*d. Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena akan mengakibatkan kebosanan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus terbuka, maksudnya kalau akan diadakan ulangan guru memberi tahu siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untukn terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaiakan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, agar pujian ini menjadi sebuah motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk pengajaran.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

**4. Teori-teori motivasi dalam belajar**

Dalam usaha menjelaskan motivasi para ahli ilmu jiwa telah mengajukan berbagai teori, sesuai dengan aliran yang dianutnya. Teori-teori yang dimaksud antara lain:[51]

a. Teori insting (*instink theory*)

Teori ini menganggap bahwa semua pikiran dan tingkahlaku kita merupakan hasil dari insting yang dibawa sejak lahir. Tokohnya adalah William Mc Dougall (1871-1938).

[51] Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, op.cit, h. 117-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori reduksi dorongan (*drive-reduction theory*)

Teori ini mendasarkan motivasi pada kebutuhan-kebutuhan (*needs*) jasmaniah yang menimbulkan keadaan ketegangan (*tension*) atau doronga (*drive*); kemudian organisme berusaha mereduksi dorongan tersebut dengan melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan biologis mendorong tindakan karena tubuh cenderung memelihara lingkungan internal yang konstan atau *homeostatis*. Dengan demikian, tindakan apapun yang dilakukan organisme untuk mereduksi drive disebut ”tingkahlaku yang homeostatic”.

c. Teori insentif (*incentive theory*)

Kegiatan organisme tidak semata-mata didorong oleh dorongan-dorongan internal; perangsang-perangsang eksternal, yang disebut insentif, juga memainkan peranan penting dalam menimbulkan tingkahlaku. Tegasnya, teori insentif ini menekankan pada pentingnya kondisi-kondisi eksternal sebagai sumber motivasi. Kondisi-kondisi ini bisa berupa insentif positif yang ingin didekati oleh organisme, atau insentif negatif yang ingin dihindari oleh individu atau organisme. Jadi, insentif dapat menimbulkan tingkahlaku dan juga mengarahkannya,

d. Teori psikoanalitik (*psychoanalityc theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Sigmun Freud. Menurutnya bahwa semua tindakan kita ditentukan oleh kekuatan dan impuls yang sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja pada satu tingkat yang tidak disadari. Selanjutnya, Freud menganggap bahwa semua tingkahlaku berasal dari dua kelompok insting yang berlawanan; insting untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*), yang mendorong individu ke arah yang menghancurkan. Tenaga insting untuk hidup adalah *libido*, yang terutama mengelilingi kegiatan-kegiatan sexsual. Insting untuk mati dapat diarahkan dalam bentuk bunuh diri atau tingkahlaku lain yang menghancurkan diri sendiri atau diarahkan ke luar dalam bentuk agresi terhadap orang lain. Oleh sebab itu teori ini menekan kan dua dasar (*basic drive*); *sex* dan *agresi*. Motif-motif ini timbul pada masa bayi, namun kalau kedua orang tua melarang ekspresinya, berarti mereka ditekan. Meskipun demikian, kecenderungan yang ditekan itu tetap aktif, sebagai motif yang tak disadari (*unconscious motive*) dan mendapatkan ekspresinya dengan cara yang tak langsung atau simbolik.

e. Teori belajar sosial (*social learning theory*)

Teori ini menekankan interaksi antara tingkahlaku dan lingkungan, dengan memusatkan pola-pola tingkahlaku yang dipelajari dan dikembangkan oleh individu untuk mengatasi lingkungan. Belajar bisa terjadi dengan penguatan langsung atau dengan mengamati secara langsung akibat-akibat dari yingkahlaku yang diperagakan oleh orang lain. Proses kognitif memungkinkan seseorang untuk meramalkan akibat-akibat yang mungkin dan mengubah tingkahlaku yang sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan itu. Penguatan sendiri (*self-reinforcement*) yang didasarkan atas tingkahlakunya sendiri, juga memberikab kontrol motivasi yang penting.

**5. Macam-macam motivasi**

Macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut:[52]

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalanya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *psyiological drives.*

2) Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif

[52] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op.cit, h. 86-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain. Frandsen mengistilahkannya dengan *affiliative needs.*

3) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang ada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

4) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseornag memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

5) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis

Motif ini meliputi: kebutuhan untuk minum, makan bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat. Ini sesuai dengan jenis *psyiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.

2) Motif-motif darurat

Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif

Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otomatis, nafasu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat belajar olahraga untuk menghadapi porseni disekolahnya, tapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket untuk pulang. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda itu timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau atau mungkin keinginan untuk tidakmengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif-alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian sesorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif. Satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh anak yang senang membaca tidak perlu disuruh atau didorong, ia sudah sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan (misalnya belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Perlu diketahui bahwa pada motivasi intrinsik dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi intrinsik itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol atau seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh sesorang itu belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan mendapat pujian dari guru maupun temannya. Jadi yang penting bukan belajar karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**6. Faktor-faktor yang mempengatuhi motivasi belajar**

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik artinya dapat dibentuk di dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan. Guru dapat merangsang perhatian dan dorongan itu dengan banyak cara, antara lain:[53]

a. Kematangan

Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak, harus diperhatikan kematangan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktivita-aktivita sebelum individu masak secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan ini, akan berakibat frustasi. Dan frustasi emosi dapat mengurangi kapasitas balajar.

b. Usaha yang bertujuan, goal dan ideal

Apabila mata pelajaran telah disesuakan dengan bijaksana pada kapasitas anak dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang ditak banyak.

Motif mempunyai tujuan atau goal. Makin terang goalnya makin perbuatan itu didorong. Tiap usaha untuk membuat goal itu lebih kuat adalah suatu langkah menuju ke motivasi yang efektif.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Apabila tujuan atau goal sudah terang dan pelajar selalu diberitahu tentang kemajuannya maka dorongan untuk usaha makin

[53] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 75-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar. Kemajuan perlu diberitahukan, karena dengan mendapatkan kemajuan ini anak akan merasa puas. Sesuai dengan ”Law Of Effect” dari Thorndike, kepuasan ini akan membawa kepada usaha yanf lebih besar, sebaliknya apabila murid mengalami kegagalan, untuk kepentingan belajar selanjutnya, hendaknya jangan selalu diingatkan sehubungan dengan Law Of Effect dikatakan bahwa hal-hal yang menyenangkan akan selalu diulang-ulang. Pengulangan berkali-kai adalah syarat belajar.

d. Penghargaan dan hukuman

Penghargaan adalah motif yang positif. Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energy, kompetisi, ekorasi pribadi dan abilita-abilita kreatif. Penghargaan ini dapat berupa materia; pemberian, barang berharga dan lain-lain. Sedangkan yang beruapa lain; sosial, kedudukan, promosi. Yang berupa spiritual adalah punian.

Hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan atas rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif. Seperti penghargaan, hukuman ini dapat berupa material, sosial spiritual dan fisik. Pada umumnya hukuman fisik sudah tidak dipakai lagi. Harus diperhatikan, orang yang patuh karena takut, akan lekas tidak patuh jika takutnya hilang, apabila orang telah berani menghadapi konsekuensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, jika dibandingkan antara penghargaan memang lebih baik dari pada hukuman. Tetapi, walaupun demikian bagi orang-orang tertentu mungkin itu perlu, asal diperhatiakan, bahwa hukuman itu tidak merusak jiwa orang dan bertujuan memperbaiki.

e. Partisipasi

Salah satu dari dinamika anak ialah keinginan berstatus, keingina untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitan untuk berpartisipasi. Partisipasi ini dapat menimbulkan kreativita, origunalita, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlulah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan.

f. Perhatian

Insentif adalah rangsang terhadap perhatian sebelum berbentuk tertentu dan menjadi motif. Ini dapat ditimbulkan dengan beberapa cara antara lain denga alat peraga. Alat peraga ini misalnya gambar hidup, radio televisi dan laboratorium. Tentang cara yang mana yang baik tergantung pada anak yang belajar dan seluruh kondisi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**7. Strategi motivasi belajar**

Menurut Catharina Tri Ani ada beberapa strategi motivasi dalam belajar antara lain sebagai berikut:[54]

a. Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan Karena tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka.Cara lain yang dapat diberikan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari

b. Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus,diskoveri inkuiri,diskusi,curah pendapat dan sejenisnya, merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

[54] Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES, 2006), h. 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

**8. Ciri-ciri motivasi**

Menurut Sadirman A.M siswa yang memiliki motivasi belajar cirri-cirinya sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestas sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
d. Lebih senang bekerja mandiri.
e. Kreatif dalam memecahkan masalah.[55]

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar

[55] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op.cit., h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

## C. Pendidikan agama islam

### 1. Pengertian pendidikan agama islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.[56]

[56] UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu, 2004), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Langeveled: pendidikan adalah usaha, pengaruh dan perlindungan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak supaya cakap di dalam melaksanakan tugas hidupnya.
b. J.J. Rousseau: pendidikan adalah memberi kita pembekalan uang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa.
c. Ki Hajar Dewantara: pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sehingga anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
d. Dwikara: pendidikan adalah pemanusiaan manusia atau mengangkat manusia ke taraf insani.[57]

Selanjutnya H. Haidar Putar Daulay mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Kemudian menurut Marimba pendidikan islam adalah adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[58]

[57] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *lmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001), h. 69.
[58] Nur Uhbiyati. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[59]

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan islam, di antara adalah :

a. Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
b. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurnah, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatanya.

[59] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)

d. Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.[60]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (hablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim. kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian pendidikan agama islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran

[60] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

**2. Fungsi pendidikan agama islam**

Pendidikan agama islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama islam. Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya "Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam", bahwa :

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan *ketiga*, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[61]

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan agama islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

[61] Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa pendidikan agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

**3. Komponen-komponen pendidikan agama islam**

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang meiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.[62] Komponen-komponen tersebut yaitu:

[62] Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ke arah mana bimbingan diberikan (tujuan pendidikan)

Tujuan pendidikan sebagai ilmu pengetahuan praktis, yaitu merupakan tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru untuk menanamkam sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.[63]

Adapun tujuan pendidikan islam itu sendiri identik dengan tujuan islam. Tujuan pendidikan islam adalah memebentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam.[64] Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

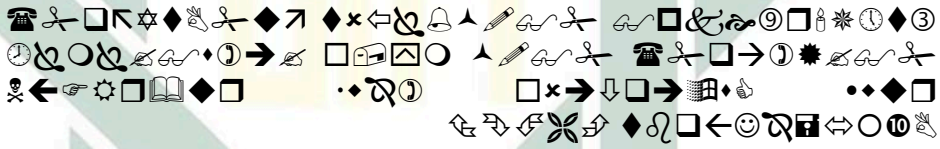

artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkandalam keadaan beragama islam” (Q.S. Ali Imran ayat 102).

Zakiah Daradjad dalam “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” mendefinisikan tujuan pendidikan agama islam sebagai berikut : “tujuan pendidikan agama islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan

[63] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan.* (Jakarta: aneka Cipta, 2000), .h. 98.

[64] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif".[65]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai agama islam, sehingga menjadi manusia muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan islam, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102.

b. Subyek yang dibimbing (peserta didik)

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[66] pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya.

Peserta didik juga dikenal denganistilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid serta santri.

---

[65] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Op.Cit., h. 127.
[66] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang yang membimbing (pendidik)

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat.[67]

Syaifullah mendasarkan pada konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, maka yang termasuk kategori pendidik adalah:

1) Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa , yakni: memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap, telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik, cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri, cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif, mencapai umur kronologs paling rendah 18 tahun, berbudi luhur dan berbadan

[67] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam*, op.cit., h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat, berani dan cakap hidup berkeluarga, dan berkepribadian yang utuh dan bulat.

2) Orang tua, kedudukan orang tua sebagai pendidik merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pedidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka.

3) Guru atau pendidik, sebagai pendidik disekolah yang secara lagsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasrkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yangingin disampaikan maupun cara penyampainannya, dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

4) Pemimpin kemasyarakatan, dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagaam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pendidik, tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.[68]

d. Pengaruh yang diberikan dalam pendidikan (materi pendidikan)

Dalam sistem pendidikan, materi pendidikan agama islam telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi pendidikan agama islam meliputi: aqidah, akhlak, fikih, al-Qur'an, hadits dan sejarah kebudayaan islam.

e. Konteks yang memepengaruhi suasana pendidikan (lingkungan, alat, dan metode).

Lingkungan pendidikan biasanya disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Pendidikan keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kea arah pembentukan pribadi yang utuh.[69]

2) Pendidikan sekolah

[68] Nur Uhbiyati, *Pendidikan Agama Islam,* op.cit., h. 51-52.
[69] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* op.cit., h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pemdidikan formal yang efektif untuk mengantara anak pada tujuan yang ditetapkan dala pendidikan Islam. Sekolah yang yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentudalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikilum bertingkat.[70]

3) Pendidikan masyarakat

Konsep pendidikan masyarakat itu adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan atau pengajian, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat akan dapat membawa suatu pembaharuan dimana masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pribadi di bidang ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan.

Sedangkan alat atau media pendidikan berguna untuk membantu dalam proses pendidikan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan

[70] Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media. Secara lebih khusus pengertian media dalam prose spembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi virtual atau verbal.[71]

Adapun media pembelajaran PAI adalah perantara atau pengantar pesan (informasi) dari guru agama islam kepada penerima informasi yakni peserta didik.[72] Media pembelajaran itu sendiri bervariasi macamnya, diantaranya; media visual, auditif, audiovisual, berbasis cetakan dan berbasis computer.

Metode adalah suatu cara yang dipergunaka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[73] Jadi metode dalam pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru agama dalam proses pembelajaranuntuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan agama islam. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI sangat bervariasi, seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, pemberian tugas, simmulasi, tanya jawab, kerja kelompok, problem solving dan lain sebagainya.

---

[71] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.
[72] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 91.
[73] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah komponen- komponen dalam pendidikan agama islam, keseluruhan komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan islam yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

## D. Hubungan *sense of humor* guru dengan motivasi belajar pendidikan agama islam

Pada dasarnya manusia menyukai cerita dan humor, maka dalam komunikasi pendidikan, khususnya komunikasi di dalam kelas, pelajaran yang diberikan guru akan efektif bila diselingi dengan humor tanpa mengurangi substansi pelajaran tersebut.[74]

Guru selalu dituntut untuk menjadi *entertaint* untuk selalu menampilkan perannya yang baik, bila ingin disukai dan diperhatikan oleh siswanya dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif. Salah satu modal yang paling sederhana untuk meraih simpati siswa adalah memiliki *sense of humor*. Yang dinamakan *sense of humor* adalah kemampuan untuk menghubungkan sesuatu hal dengan kesenangan, tertawa, bercanda dan sebagainya.

Melalui *sense of humor* guru sangat mudah untuk berinteraksi, lebih imajinatif, dan terbuka. Sehingga guru yang memiliki *sense of humor* selalu

[74] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu* Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disenangi siswa dan ditunggu kelakarnya, setidaknya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena pembelajaran dirasakan sangat menyenangkan.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah melalui penyampaian materi yang dapat menarik perhatian siswa. Dua orang guru yang sama-sama menggunakan metode ceramah, namun akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakan. Dalam penyajiannya, mungkin yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor, karena memang ia mempunyai *sense of humor* yang tinggi. Sementara yang satunya kurang memiliki *sense of humor*, maka pembelajaran akan memperoleh hasil yang berbeda.[75]

Dengan demikian, maka salah satu faktor yang menyebabkan motivasi belajar siswa menurun adalah karena kesalahan guru dalam menyampaikan pelajarannya tidak menarik. Melalui kemampuan *sense of humor* yang dimiliki oleh guru maka motivasi belajar akan terdongkrak, dan tujuan pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif.[76]

---

[75] Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* ,(Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 23-24.
[76] Iwan Rudi Setiawan, *Sense of Humor Guru, Membangkitkan Motivasi Belajar*, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan di terima jika fakta-fakta membenarkannya.[77]

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja (Ha) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable x dan variable y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.[78] Dalam penelitian ini hipotesis kerja (Ha) adalah "ada hubungan *sense of humor* guru dengan motivasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Beji kabupaten Pasuruan".
2. Hipotesis nihil (Ho) atau hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel x terhadap variabel y.[79] Dalam penelitian ini hipotesis nihil (Ho) adalah "tidak ada hubungan *sense of humor* guru dengan motivasi belajar PAI di SMP Negeri 2 Beji kabupaten Pasuruan".

---

[77] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1989), h. 62.

[78] Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 73.

[79] Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id